

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab 2 ini dipaparkan deskripsi teori, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian dan paradigma penelitian.

#### **A. Deskripsi Teori**

Adapun teori-teori yang berkaitan dengan ruang lingkup atau objek yang dijadikan dasar penelitian ini berdasarkan fokus penelitian dalam penelitian ini. Berikut uraian teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) analisis kesalahan berbahasa, (2) huruf capital, (3) kata depan, dan (4) menulis.

#### **1. Analisis Kesalahan Berbahasa**

##### **a. Pengertian Kesalahan Berbahasa**

Ellis menyatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan tersebut (Tarigan, 2011:61). Pernyataan tersebut sejalan dengan pemikiran Kridalaksana dalam Nur Hadi yang menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan teknik untuk mengukur kemajuan belajar bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat seseorang atau kelompok (Kadarwati, 2016:7).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan prosedur kerja atau teknik yang digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa untuk mengukur serta mengevaluasi kemajuan belajar bahasa dengan mengumpulkan sampel, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat pada sampel, mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan serta mengevaluasi kesalahan yang dibuat individu maupun kelompok.

#### **b. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa**

Istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) memiliki makna yang lebih kurang sama, namun kedua istilah tersebut dalam pengajaran bahasa dibedakan yaitu penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Adapun kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Kekeliruan bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Biasanya individu yang bersangkutan sebenarnya sudah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakan, namun karena suatu hal individu tersebut lupa akan sistem tersebut. Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang dikemukakan. Kesalahan biasanya terjadi konsisten, jadi secara sistematis. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman individu terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajari. Bila tahap pemahaman individu terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajari ternyata kurang maka kesalahan sering terjadi, dan kesalahan akan

berkurang apalagi tahap pemahaman semakin meningkat (Tarigan, 2011:60).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Setyawati berpendapat (dalam Ariyanti, 2019) pangkal penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan pada bahasa digunakannya. Ada tiga kemungkinan seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

1. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu disukainya.
2. Kekurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya.
3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan berbahasa adalah pengaruh dari bahasa pertama (B1) yang menyebabkan seseorang salah mengucapkan dalam berbahasa Indonesia dan kurang paham dalam pemakaian bahasa sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan.

## **2. Huruf Kapital**

Adapun penggunaan huruf kapital dalam pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PERMENDIKBUD, 2018:5-12) sebagai berikut.

- 1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat.

Misalnya:

*Apa maksudnya?*

*Dia membaca buku.*

*Kita harus bekerja keras.*

- 2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

*Dewi Sartika*

*Amir Hamzah*

*Dewa Pedang*

*Jenderal Kancil*

Catatan:

- (1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran. Misalnya:

*Ikan mujair*

*5 ampere*

- (2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna ‘anak dari’, seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, atau huruf pertama kata tugas. Misalnya:

*Abdul Rahman bin Zaini*

*Indani boru Sitanggang*

*Charles Adriaan van Ophuijsen*

*Mutiara dari Selatan*

- 3) Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung

Misalnya:

Adik bertanya “*Kapan kita pulang?*”

“*Mereka berhasil meraih medali emas,*” katanya.

- 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

<i>Islam</i>	<i>Alquran</i>	<i>Allah</i>
<i>Kristen</i>	<i>Alkitab</i>	<i>Tuhan</i>
<i>Hindu</i>	<i>Weda</i>	

*Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya*

- 5) a. Huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang. Misalnya:

*Sultan Hasanuddin*

*Haji Agus Salam*

*Nabi Ibrahim*

*Raden Ajeng Kartini*

*Irwansyah, Magister Humaniora*

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan. Misalnya:

*Semoga bahagia, Sultan.*

*Terima kasih, Kiai.*

*Selamat pagi, Dokter.*

- 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil *Presiden* Adam Malik

*Professor* Supomo

- 7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa Indonesia

bahasa Jawa

Catatan:

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan *tidak* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Kejawa-jawaan

Keinggris-inggrisan.

- 8) a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya. Misalnya:

tahun *Hijriah*      tarikh *Masehi*

bulan Agustus      bulan *Maulid*

hari *Jumat*      hari *Galungan*

hari *Lebaran*      hari *Natal*

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah. Misalnya:

*Konferensi Asia Afrika*

*Perang Dunia II*

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama tidak ditulis dengan huruf kapital. Misalnya:

Soekarno dan Hatta mem*proklamasikan* kemerdekaan  
bangsa Indonesia

- 9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi

Misalnya:

*Jakarta*

*Asia Tenggara*

*Selat Lombok*

*Amerika Serikat*

*Sungai Musi*

*Lembah Baliem*

*Terusan Zuec*

*Pegunungan Himalaya*

*Dataran Tinggi Dieng*

*Kecamatan Cicadas*

*Gang Kelinci*

*Kelurahan Rawamangu*

Catatan:

- (1) Huruf pertama nama geografi yang *bukan* nama diri *tidak* ditulis dengan huruf kapital. Misalnya:

berlayar ke *teluk*

mandi di sungai

menyeberangi selat

berenang di *danau*

(2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital. Misalnya:

Jeruk bali (*Citrus maxima*)

Petai cina (*Leucaena glauca*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya. Misalnya:

Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula *jawa*, gula *pasir*, gula *tebu*, gula *aren*, dan gula *anggur*.

Kunci *inggris*, kunci *tolak*, dan kunci *ring* mempunyai fungsi yang berbeda.

Contoh berikut bukan nama jenis.

Dia mengoleksi batik *Cirebon*, batik *Pekalongan*, batik *Solo*, batik *Yogyakarta*, dan batik *Madura*.

10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*.

Misalnya:

Republik *Indonesia*

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat *Indonesia*

Peraturan Presiden Republik *Indonesia* Nomor 16 Tahun 2010 tentang *Penggunaan Bahasa Indonesia* dalam *Pidato*

*Pidato Presiden dan/ atau Wakil Presiden serta Pejabat Lainnya*

*Perserikatan Bangsa-Bangsa*

- 11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah, serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

Ia menyajikan makalah “Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata”.

- 12) Huruf kapital dipakai sebagai nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya:

*S.H.* sarjana hukum

*M.Hum.* magister humaniora

*Dr.* Doktor

*Prof.* Professor

- 13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

“Kapan *Bapak* berangkat?” Tanya Hasan.

Dendi bertanya, “Itu apa, *Bu*?”

“Hai, *Kutu Buku*, sedang membaca apa?”

Catatan:

(1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan. Misalnya:

Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.

Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga

(2) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya:

Sudahkah *Anda* tahu?

Siapa nama *Anda*?

### 3. Kata Depan

#### a. Pengertian Kata Depan

Kata depan disebut juga preposisi. Preposisi merupakan kata yang berfungsi merangkaikan kata/kelompok kata yang satu dengan kata/kelompok kata lain dalam suatu kalimat, sekaligus menentukan hubungannya.

Muslich (dalam Pramala, 2017:7) menyatakan bahwa preposisi adalah salah satu kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposional. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer yang menyatakan bahwa preposisi adalah kata yang digunakan di muka kata benda untuk merangkaian kata benda itu dengan bagian kalimat lain (dalam Widianingsih, 2016:9).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata depan merupakan kata tugas yang terletak di muka kata benda yang berfungsi untuk merangkaikan kata benda dengan bagian kalimat lain.

### **b. Jenis-Jenis Kata Depan**

Ditinjau dari segi bentuknya, kata depan atau preposisi terdapat dua macam, yaitu kata depan tunggal dan kata depan majemuk.

#### a) Preposisi Tunggal

Preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi tunggal tersebut dapat berupa (1) kata dasar, misalnya *di*, *ke*, *dari*, dan *pada*. Dan (2) kata berafiks, seperti *selama*, *mengenai*, dan *sepanjang*.

#### (1) Preposisi yang Berupa Kata Dasar

Kata depan dalam kelompok ini hanya terdiri atas satu morfem.

Akan	takut <i>akan</i> kegelapan
Antara	<i>antara</i> anak dan ibu
Bagi	<i>bagi</i> para mahasiswa
Buat	<i>buat</i> temen-temen
Dari	berasal <i>dari</i> bogor
Demi	<i>demi</i> orang tua
Dengan	pergi <i>dengan</i> temannya
Di	duduk <i>di</i> kursi
Hingga	<i>hingga</i> sekarang

Ke	pergi <i>ke</i> kantor
Kecuali	<i>kecuali</i> buku
Lepas	<i>lepas</i> pantai
Lewat	<i>lewat</i> tengah malam
Oleh	dibeli <i>oleh</i> Ati
Pada	ada <i>pada</i> saya
Per	<i>per</i> kilogram
Peri	<i>peri</i> kehidupan
Sampai	<i>sampai</i> pagi
Sejak	<i>sejak</i> kecil
Seperti	<i>seperti</i> kakak dan adik
Serta	lemari dan meja <i>serta</i> kursi
Tanpa	<i>tanpa</i> tersenyum
Tentang	berbicara <i>tentang</i> moneter
Untuk	buku <i>untuk</i> Tono

Beberapa bentuk kata depan dalam daftar di atas menunjukkan gejala keanggotaan ganda: *antara* (N), *lepas* (A), *lewat* (V) dan *sampai* (V).

## (2) Kata depan yang Berupa Kata Berafiks

Kata depan dalam kelompok ini dibentuk dengan afiks pada bentuk dasar yang termasuk kelas kata verba, adjektiva, atau nomina. Afiksasi dalam pembentukan itu dapat berbentuk penambahan prefiks, sufiks, atau gabungan kedua-duanya.



Kata depan gabungan jenis pertama terdiri atas dua kata depan yang letaknya berurutan. Misalnya: *daripada, kepada, oleh karena, oleh sebab, sampai ke, sampai dengan, dan selain dari.*

(2) Kata depan yang Berkorelasi

Kata depan gabungan jenis kedua terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain.

Misalnya:

<i>antara...</i>	<i>dari...</i>	<i>sampai dari...</i>
<i>dengan...</i>	<i>dengan...</i>	<i>sampai...</i>
<i>antara...</i>	<i>dari... sampai ke...</i>	<i>sejak...</i>
<i>dan...</i>		<i>hingga...</i>
<i>dari...</i>	<i>dari... ke...</i>	<i>sejak...</i>
<i>hingga...</i>		<i>sampai...</i>

(3) Kata depan dan Nomina Lokatif

Suatu kata depan juga dapat bergabung dengan dua nomina asalkan nomina yang pertama mempunyai ciri lokatif, seperti *di atas meja, ke dalam rumah, dari sekitar kampus.*

**c. Peran Semantis Kata depan**

Peran semantis kata depan yang lazim dalam bahasa Indonesia adalah sebagai penanda hubungan: (1) tempat, (2) peruntukan, (3) sebab, (4) kesertaan atau cara, (5) pelaku, (6) waktu, (7) ihwal (peristiwa), dan (8) milik.

Penanda hubungan *di, ke, dari, hingga, sampai, antara,* dan tempat *pada*

Penanda hubungan *bagi, untuk, buat,* dan *guna* peruntukan

Penanda hubungan *karena, sebab,* dan *lantaran* sebab

Penanda hubungan *dengan, sambal, beserta* dan *bersama* kesertaan atau cara

Penanda hubungan *Oleh* pelaku

Penanda hubungan *pada, hingga, sampai, sejak, semenjak,* waktu dan *menjelang*

Penanda hubungan *tentang, mengenai* ihwal (peristiwa)

Penanda hubungan *Dari* milik

#### **4. Menulis**

##### **a. Pengertian Menulis**

Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan

yang bersifat atau mampu menghasilkan suatu gagasan, pikiran atau tema, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu, menulis juga bersifat ekspresif yaitu mampu memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan dan perasaan.

Mengutip pernyataan Morsey dalam Tarigan (2008:4) menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pemikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang ekspresif dan produktif atau bersifat menghasilkan gagasan maupun ide ke dalam bentuk tulisan.

#### **b. Fungsi Menulis**

Pada prinsipnya fungsi menulis yaitu sebagai alat komunikasi tidak langsung. Dipandang dari sudut pandang pendidikan menulis sangat penting untuk memudahkan pelajar untuk berpikir kritis, selain itu menulis dapat memudahkan peserta didik dalam menjelaskan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian (Tarigan, 2008: 22)

Menurut Halliday (dalam Jauharoti, 2009: 140-141), dalam dunia modern ini bahasa tulis memiliki sejumlah fungsi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk fungsi berikut ini:

- a) Terutama untuk tindakan: tanda-tanda di tempat umum, seperti rambu lalu lintas, petunjuk televisi dan radio, rekening, daftar menu, buku telepon, surat pemilihan umum, petunjuk komputer dan lain sebagainya.
- b) Terutama untuk informasi: misalnya surat kabar/koran, majalah yang berisi peristiwa-peristiwa terkini, buku-buku non fiksi, iklan, pamflet politik, laporan ilmiah dan buku petunjuk.
- c) Terutama untuk hiburan: misalnya strip komik, buku fiksi, puisi dan drama, sisipan koran, subjudul film dan lain sebagainya.

### c. Tujuan Menulis

Hugo Hartig merangkum (dalam Tarigan, 2013:25) terdapat tujuh tujuan menulis.

#### a) Tujuan Penugasan (*assignment purpose*)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para peserta didik yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

#### b) Tujuan Altruistik (*altruistic purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat

menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

c) Tujuan Persuasif (*persuasive purpose*)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) Tujuan Informasional/ Tujuan Penerangan (*informational purpose*)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada pembaca.

e) Tujuan Pernyataan Diri (*self-expressive purpose*)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) Tujuan Kreatif (*creative purpose*)

Tujuan ini berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g) Tujuan Pemecahan Masalah (*problem-solving purpose*)

Tulisan yang dibuat penulis dengan tujuan pemecahan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan

gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca

#### **d. Tahap-Tahap Menulis**

Ahmad Rofiudin dan Darmiyati Zuhdi (dalam Mutia, 2012) menjelaskan ada lima tahap-tahap proses menulis yaitu:

##### a) Tahap Pramenulis

Pada tahap pramenulis, pelajar melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) memilih topik, (2) menentukan tujuan menulis, (3) mengidentifikasi pikiran-pikiran yang berkaitan dengan topik serta merencanakan pengorganisasiannya, (4) memilih bentuk karangan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah ditentukan.

##### b) Tahap Pembuatan Draft

Kegiatan yang dilakukan oleh pelajar pada tahap ini adalah: (1) menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam draft kasar, (2) serta lebih menekankan isi daripada tata tulisnya.

##### c) Tahap Merevisi

Tahap merevisi yaitu: (1) menambah informasi, (2) mempertajam perumusan, (3) mengubah urutan pikiran, (4) membuang informasi yang tidak relevan, (5) menggabungkan pikiran-pikiran, dan sebagainya.

##### d) Tahap Editing

Tahap editing meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) membaca seluruh tulisan, (2) memperbaiki pilihan kata yang kurang tepat,

(3) memperbaiki salah ketik, (4) memperbaiki teknik penomoran, dan (5) memperbaiki ejaan dan tanda baca.

e) Tahap Publikasi

Tahap publikasi adalah tahap terakhir dalam menulis. Pada tahap ini, pembelajar: (1) mempublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan, misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya, (2) berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang lain.

## **5. Karangan Narasi**

### **a. Pengertian Karangan Narasi**

Suparno dan Mohammad Yunus (dalam Mawaddah, 2011:21) memaparkan bahwa narasi (penceritaan atau pengisahan) adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya suatu hal.

Keraf (2010:136) membatasi narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah-tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Dengan kata lain, narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan wacana yang menggambarkan dengan sejelas-jelasnya

kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian suatu peristiwa yang telah terjadi.

#### **b. Jenis-Jenis Karangan Narasi**

Menurut Keraf ada narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada para pembaca, agar pengetahuannya bertambah luas, yaitu narasi ekspositoris. Tetapi di samping itu ada juga narasi yang disusun dan disajikan sekian macam, sehingga mampu menimbulkan daya khayal para pembaca. narasi semacam ini berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal, yaitu narasi sugestif (Keraf, 2010:136).

Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi. Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya, suatu wacana naratif yang menceritakan bagaimana seseorang menyiapkan nasi goreng, bagaimana membuat roti, dan sebagainya. Sedangkan narasi ekspositoris yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu yang khas, yang terjadi satu kali. Misalnya, pengalaman seseorang yang pertama kali masuk sebuah perguruan tinggi, peristiwa pembunuhan atas diri Sarilita, dan sebagainya.

Berikut tabel pokok-pokok perbedaan garis ekstrim antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

<i>Narasi Ekspositoris</i>	<i>Narasi Sugestif</i>
Memperluas pengetahuan	Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian	Menimbulkan daya hayal
Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.	Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik-beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

Tabel 2.1. Perbedaan antara Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini fokus pada kesalahan penggunaan huruf kapital dan kata depan dalam karangan narasi siswa. Adapun penelitian mengenai kesalahan penggunaan huruf kapital dan kata depan dalam karangan narasi siswa:

<b>Nama</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Junaedi Abdulloh	Analisis Kesalahan Penggunaan Preposisi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI	Jenis penelitian deskriptif kualitatif, objek yang diteliti yaitu teks narasi siswa, fokus penelitian yaitu	1. Subjek penelitian yaitu siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

	IPS SMA Muhammadiyah 8 Ciputat Tahun Pelajaran 2014/2015	menganalisis kesalahan penggunaan preposisi	
Dinda Kadarwati	Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dalam Karangan Narasi Siswa Kelas XII Akuntansi SMK YMJ Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016	Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif, fokus penelitian yaitu mengkaji kesalahan penggunaan huruf kapital, objek penelitian yaitu karangan narasi siswa	1. Subjek penelitian yaitu siswa kelas XII Akuntansi SMK YMJ Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016
Yasinta Nofiandari	Analisis Kesalahan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta	Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif, fokus penelitian yaitu mencakup keseluruhan ejaan termasuk penggunaan huruf kapital dan kata depan	1. Subjek penelitian yaitu mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2. Objek penelitian yaitu karya ilmiah berupa skripsi
Adinda Arifatul Ummah	Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X IIS di MA Darul Huda Wonodadi Blitar	Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif, fokus penelitian yaitu mencakup keseluruhan ejaan termasuk penggunaan huruf kapital dan kata depan	1. Subjek penelitian yaitu siswa Kelas X IIS di MA Darul Huda Wonodadi Blitar 2. Objek penelitian yaitu teks laporan hasil observasi siswa
Cecilia Pripita Tyas Widianingsih	Penggunaan Preposisi dalam Rubrik <i>Public Speaking</i> Harian Bernas Bulan	Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif, fokus penelitian yaitu menganalisis	1. Objek yang diteliti yaitu rubrik <i>public speaking</i> harian bernas bulan

	Maret-April 2016	kesalahan penggunaan preposisi	Maret-April 2016
--	------------------	--------------------------------	------------------

Tabel 2.2. Perbedaan dan Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dikaji oleh Junaedi Abdulloh dengan judul penelitian Analisis Kesalahan Penggunaan Kata depan Pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 8 Ciputat Tahun Pelajaran 2014/2015. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan kata depan paling banyak ditemukan adalah prposisi *di* yaitu 25 kesalahan (76%) dari total kesalahan penggunaan kata depan. berikutnya kesalahan kata depan *ke* dalam karangan narasi siswa kelas XI IPS sebanyak 4 kesalahan (12%) dari total kesalahan penggunaan kata depan. selanjutnya kesalahan penggunaan kata depan *pada* sebanyak 4 kesalahan (12%) dari total kesalahan penggunaan kata depan pada karangan narasi siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 8 Ciputat tahun pelajaran 2014/2015 (Abdullah, 2015).

Adapun perbedaan penelitian Junaedi Abdulloh dengan penelitian ini terletak pada masalah yang diteliti dan subjek yang diteliti. Adapun masalah yang diteliti oleh Junaedi Abdulloh yaitu fokus pada penggunaan kata depan saja, hal ini berbeda dengan penelitian ini yang mencakup penggunaan huruf kapital dan kata depan. Subjek yang diteliti oleh Junaedi Abdulloh yaitu siswa kelas XI, sedangkan subjek penelitian ini siswa kelas VII. Selain itu objek yang diteliti oleh Junaedi Abdulloh adalah teks kata depan, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah teks narasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dinda Kadarwati dengan judul penelitian Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dalam Karangan Narasi Siswa Kelas XII Akuntansi SMK YMJ Ciputat Kota Tangerang Selatan

Tahun Pelajaran 2015/2016. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditemukan bentuk-bentuk kesalahan sebagai berikut: 1) Huruf kapital atau huruf besar digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat; 2) huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama petikan langsung; 3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat; 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang; 5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan nama peristiwa sejarah; 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas geografi; 7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti *dan*, *oleh*, *atau*, dan *untuk*; 8) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal; 9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, dan *paman* yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan (Kadarwati, 2016).

Adapun perbedaan penelitian Dinda Kadarwati dengan penelitian ini terletak pada masalah yang diteliti, subjek dan yang diteliti. Adapun masalah yang diteliti oleh Dinda Kadarwati yaitu fokus pada penggunaan huruf kapital, sedangkan masalah dalam penelitian ini mencakup penggunaan huruf kapital dan

kata depan. Subjek yang diteliti Dinda Kadarwati yaitu siswa kelas XII, sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yasinta Nofiandari dengan judul penelitian Analisis Kesalahan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan ejaan pada skripsi mahasiswa prodi bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta sebanyak 247 kesalahan yang terdiri: (1) kesalahan pemakaian huruf kapital sebanyak 8 kesalahan, (2) kesalahan penulisan kata depan di dan ke sebanyak 30 kesalahan, yang meliputi kesalahan penulisan kata depan di sebanyak 28 kesalahan, kesalahan penulisan kata depan ke sebanyak 2 kesalahan, sedangkan imbuhan di-, ke-, dan kata depan dari tidak ditemukan kesalahan pada skripsi mahasiswa, (3) kesalahan pemakaian tanda baca sebanyak 209 kesalahan, yang meliputi kesalahan pemakaian tanda baca titik (.) sebanyak 34 kesalahan, kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) sebanyak 163 kesalahan, kesalahan pemakaian tanda hubung (-) sebanyak 1 kesalahan, kesalahan pemakaian tanda tanya (?) sebanyak 4 kesalahan, dan kesalahan pemakaian tanda baca titik dua (:) sebanyak 8 kesalahan, dan (4) kesalahan pemakaian tanda seru (!), kesalahan pemakaian tanda baca titik koma (;), kesalahan pemakaian tanda petik tunggal ('...'), kesalahan pemakaian tanda petik ("..."), dan kesalahan pemakaian tanda garis miring (/) tidak ditemukan kesalahan (Nofiandari, 2015).

Adapun perbedaan penelitian Yasinta dengan penelitian ini terletak pada masalah yang diteliti, subjek dan objek penelitian. Adapun masalah yang diteliti

oleh Yasinta Noviandari mencakup keseluruhan ejaan, berbeda dengan masalah dalam penelitian ini yang fokus pada penggunaan huruf kapital dan kata depan. Subjek pada penelitian Yasinta Noviandari yaitu mahasiswa sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VII, selain itu objek yang dikaji oleh Yasinta Nofiandari yaitu skripsi, sedangkan objek penelitian ini yaitu karangan narasi siswa.

Keempat, penelitian yang dikaji oleh Adinda Arifatul Ummah dengan judul penelitian Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X IIS di MA Darul Huda Wonodadi Blitar. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah kesalahan pemakaian huruf kapital sebanyak 58 kali, kesalahan pemakaian huruf miring sebanyak 9 kali, kesalahan penulisan bentuk ulang sebanyak 5 kali, kesalahan penulisan gabungan kata sebanyak 1 kali, kesalahan penulisan kata depan sebanyak 7 kali, kesalahan penulisan partikel sebanyak 1 kali, kesalahan pemakaian tanda titik sebanyak 7 kali, kesalahan pemakaian tanda koma sebanyak 4 kali, kesalahan pemakaian tanda titik dua sebanyak 1 kali, kesalahan kaidah kesepadanan kalimat sebanyak 3 kali, kesalahan kaidah kehematan kalimat sebanyak 2 kali, kesalahan kaidah kecermatan kalimat sebanyak 2 kali, dan kesalahan kaidah kepaduan kalimat sebanyak 1 kali. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang paling sering terjadi yaitu kesalahan pemakaian huruf kapital sebanyak 58 kali (Ummah, 2019).

Adapun perbedaan pada penelitian Adinda Arifatul Ummah dengan penelitian ini terletak pada masalah yang diteliti, subjek dan objek yang diteliti.

Adapun masalah yang diteliti Adinda Arifatul Ummah yaitu kesalahan berbahasa, sedangkan pada penelitian ini fokus pada penggunaan huruf kapital dan kata depan. Selain itu, subjek yang diteliti Adinda Arifatul Ummah yaitu siswa kelas X, sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII. Objek penelitian Adinda Arifatul Ummah terdapat pada teks laporan hasil observasi, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu teks narasi.

Kelima, penelitian yang dikaji oleh Cecilia Pripita Tyas Widianingsih dengan judul penelitian Penggunaan Preposisi dalam Rubrik *Public Speaking* Harian Bernas Bulan Maret-April 2016. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kata depan yang digunakan meliputi 16 buah kata depan: *antara, bagi, dalam, dari, daripada, dengan, di, ke, kepada, mengenai, oleh, pada, sampai, supaya, tentang, dan untuk*. Kata depan itu dipakai sebanyak 184 kali: ada 2 kata depan yang kurang tepat, yaitu (a) kata depan *dari* (3 kali), dan (b) kata depan *tentang* (1 kali) (Widianingsih, 2016).

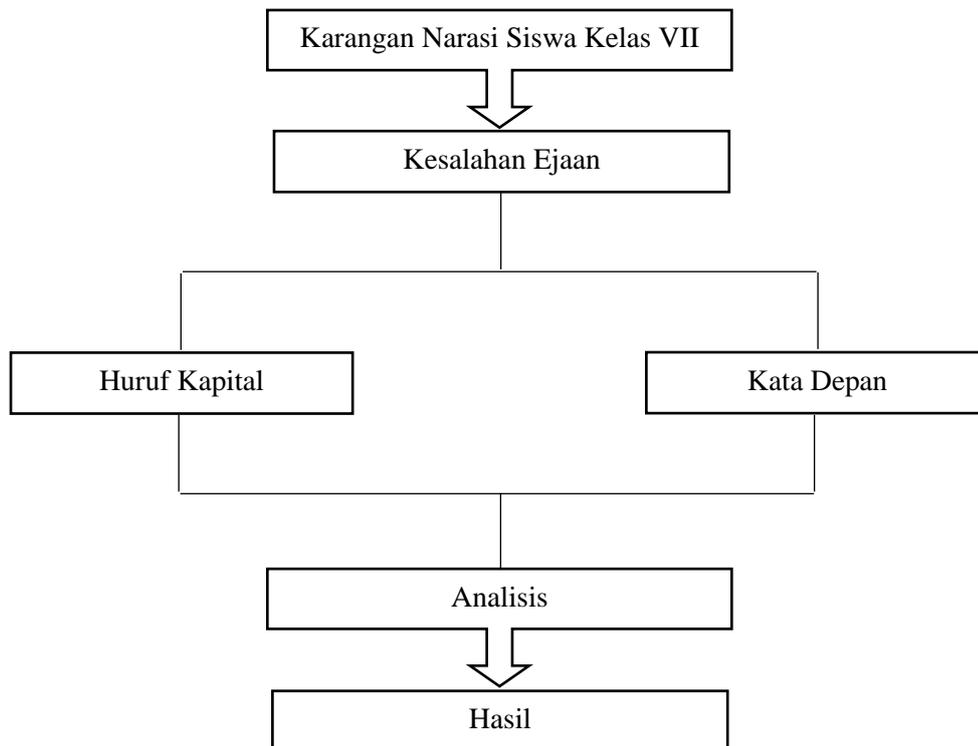
Adapun perbedaan pada penelitian Cecilia Pripita Tyas Widianingsih dengan penelitian ini terletak pada masalah yang diteliti dan objek yang diteliti. Adapun masalah yang diteliti Cecilia Pripita Tyas Widianingsih yaitu penggunaan kata depan, sedangkan pada penelitian ini mencakup pada penggunaan huruf kapital dan kata depan. Selain itu, objek penelitian Cecilia Pripita Tyas Widianingsih terdapat pada rubrik *public speaking*, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu teks narasi.

### **C. Paradigma Penelitian**

Baker mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana

sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil. Cohenn & Manion membatasi paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis pelaksanaan suatu penelitian (dalam Muslim, 2015).

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karangan narasi siswa kelas VII C MTs Al Huda Bandung Tulungagung. Motif filosofis penelitian ini menggunakan data berupa karangan narasi siswa kelas VII C MTs Al Huda Bandung Tulungagung yaitu dilatar belakangi oleh aspek kesalahan berbahasa berupa penggunaan ejaan. Sedangkan batasan ejaan yang dianalisis dalam penelitian ini berupa penggunaan huruf kapital dan penggunaan kata depan. Data yang diperoleh dianalisis, sehingga ditemukan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Berikut merupakan bagan kerangka penelitian dalam penelitian ini.



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian